

## Hubungan *Self Efficacy* Dengan *Illness Perception* Pada Pasien Kanker Payudara Yang Sedang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Ira Syahputri Siahaan<sup>1</sup>, Nurul Huda<sup>2</sup>, Darwin Karim<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau  
Email Korespondensi: bz082378@gmail.com

### Abstrak

Kanker merupakan suatu keadaan terjadinya mekanisme normal bahkan sel - sel kehilangan kendali kanker payudara merupakan salah satu penyebab tingginya akan kesakitan dan kematian didunia. Pasien kanker payudara biasanya banyak mengalami perubahan dalam dirinya dan kehidupan sehari-hari, meliputi; kondisi fisik, psikologis, sejak proses diagnosis hingga akhir hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self efficacy* dan *illness perception* pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dan sampel penelitian sebanyak 92 pasien di Poli Rawat Jalan Seruni RSUD Arifin Achmad. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Self Efficacy Scale Breast Cancer* (SMSES-BC) untuk *Self Efficacy* dan *Brief Illness Perception Questionnaire* (BIPQ) untuk *Illness Perception*. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,014$ , di mana nilai ini lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dan *Illness Perception* pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Pasien yang percaya pada kemampuannya untuk menjalani pengobatan cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap penyakitnya. Artinya, semakin tinggi efikasi diri pasien, semakin baik pula cara mereka memahami dan menangani penyakit sehingga pentingnya dukungan dan edukasi untuk meningkatkan efikasi diri pasien selama menjalani kemoterapi.

**Kata Kunci:** *Self-Efficacy, Illness Perception, Kanker Payudara, Kemoterapi.*

### Abstract

*Cancer is a condition where normal mechanisms and even cells lose control. Breast cancer is one of the causes of high morbidity and mortality in the world. Breast cancer patients usually experience many changes in themselves and their daily lives, including; physical, psychological conditions, from the diagnosis process to the end of their lives. This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and illness perception in breast cancer patients. This study uses a quantitative research method with a descriptive design with a cross-sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling where the population was 119 patients and the research sample was 92 patients in the Seruni Room of Arifin Achmad Hospital. The measuring instrument used was the Self Efficacy Scale Breast Cancer (SMSES-BC) questionnaire for Self Efficacy and the Brief Illness Perception Questionnaire (BIPQ) for Illness Perception. Data were analyzed using the Chi-square test. The results of statistical tests using Chi-Square showed that the  $p\text{-value} = 0.014$ , where this value is smaller than  $\alpha$  (0.05). So it can be concluded that there is a significant relationship between Self-Efficacy and Illness Perception in breast cancer patients undergoing chemotherapy at Arifin Achmad Hospital, Riau Province. Patients who believe in their ability to undergo treatment tend to have a more positive outlook on their illness. This means that the higher the patient's self-efficacy, the better they understand and cope with the disease, so it is important to have support and education to improve patient self-efficacy during chemotherapy.*

**Keywords:** *Self-Efficacy, Illness Perception, Breast Cancer, Chemotherapy*

## 1. PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan global yang serius, dengan angka kejadian dan kematian yang terus meningkat. Menurut Globocan 2020, kanker payudara adalah jenis kanker paling umum di dunia, dengan 2,3 juta kasus baru terdiagnosis (Sung et al., 2021). Di Indonesia, kanker payudara juga menempati urutan pertama kasus kanker terbanyak dengan 65.858 kasus baru dan 22.430 kematian pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2021). Penanganan kanker payudara seringkali melibatkan kemoterapi, sebuah modalitas pengobatan yang efektif namun dapat menimbulkan berbagai efek samping fisik dan psikologis yang signifikan, seperti mual, muntah, kelelahan, kerontokan rambut, hingga kecemasan dan depresi (National Cancer Institute, 2023).

Efek samping kemoterapi dan diagnosis kanker itu sendiri dapat memengaruhi bagaimana pasien memahami dan menghadapi penyakitnya, yang dikenal sebagai *illness perception* (persepsi penyakit). *Illness perception* adalah representasi kognitif dan emosional individu tentang penyakit mereka, yang meliputi identitas, penyebab, konsekuensi, durasi, kontrol personal, kontrol pengobatan, pemahaman, dan respons emosional (Leventhal et al., 2021). *Illness perception* yang negatif, misalnya memandang penyakit sebagai ancaman yang tidak terkontrol, dapat memperburuk coping, menurunkan kualitas hidup, dan bahkan memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan (Broadbent et al., 2006).

Di sisi lain, *self-efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil melakukan suatu tugas atau mencapai suatu tujuan (Bandura, 1997). Pada pasien kanker, *self-efficacy* berperan penting dalam pengelolaan gejala, adaptasi terhadap perubahan kondisi fisik, dan kepatuhan terhadap rejimen pengobatan (Bulsara et al., 2011). Pasien dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengelola efek samping kemoterapi, lebih optimis, dan memiliki strategi coping yang lebih baik.

Hubungan antara *self-efficacy* dan *illness perception* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi merupakan area penting untuk diteliti. *Self-efficacy* yang kuat dapat memengaruhi *illness perception* yang lebih positif, yaitu pasien merasa lebih mampu mengendalikan penyakit dan gejalanya, serta memiliki harapan yang lebih baik terhadap hasil pengobatan. Sebaliknya, *illness perception* yang negatif dapat melemahkan *self-efficacy* pasien. Memahami hubungan ini dapat membantu perawat dan tenaga kesehatan lainnya dalam merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan *illness perception* pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi.

## 2. METODE PENELITIAN

**Desain Penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan *cross-sectional* dipilih karena variabel independen (*self-efficacy*) dan variabel dependen (*illness perception*) diukur secara bersamaan pada satu waktu (Nursalam, 2017). Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel tersebut. **Waktu dan Lokasi Penelitian:** Penelitian dilaksanakan pada bulan 13 Februari – 15 Maret 2025 di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, khususnya di unit pelayanan kemoterapi atau poli onkologi. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan populasi pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi.

**Populasi dan Sampel:** Populasi penelitian adalah seluruh pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi di RSUD Arifin Achmad pada periode penelitian. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi: pasien kanker payudara yang terdiagnosis secara medis, sedang menjalani kemoterapi (minimal 1 siklus), usia 18 tahun, kondisi umum stabil (tidak dalam fase kritis atau nyeri berat yang mengganggu pengisian kuesioner), mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan.

(*informed consent*). Kriteria eksklusi: pasien dengan riwayat gangguan kognitif atau psikiatri berat yang dapat memengaruhi pemahaman dan jawaban.

Variabel Penelitian: *Self-efficacy* dan *Illness Perception*. Instrumen Penelitian yang digunakan Kuesioner *Self Efficacy Scale Breast Cancer (SMSES-BC)* untuk *Self Efficacy* dan *Brief Illness Perception Questionnaire (BIPQ)* untuk *Illnes Perception*. Analisis Data: Data yang terkumpul akan dianalisis secara statistik menggunakan program SPSS. Tahapan analisis data meliputi Analisis Deskriptif dan Analisis Bivariat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian ini melibatkan 92 responden pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi. Karakteristik demografi dan klinis responden disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Status Pernikahan, Lama Menjalani Kemoterapi**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa Awal 26-35 Tahun	4	4.3
Dewasa Akhir 36-45 Tahun	39	42.4
Lansia Awal 46-55 Tahun	34	37
Lansia Akhir 56-65 Tahun	15	16.3
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	20	21.7
SMP	23	25
SMA	39	42.4
PT	10	10.9
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	77	83.7
Wiraswasta	6	6.5
PNS	9	9.8
<b>Status Pernikahan</b>		
Belum Menikah	2	2.2
Menikah	76	82.6
Janda	14	15.2
<b>Lama Kemoterapi</b>		
≤6 Bulan	34	37
>6 Bulan	58	63
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Gambaran *Self Efficacy* pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self efficacy***

<i>Self Efficacy</i>	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Rendah	37	40.2
Cukup	15	16.3
Tinggi	40	43.5
Total	92	100.0

Gambaran *Illnes Perception* pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Illnes Perception**

<i>Illnes Perception</i>	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Baik	54	58.7
Buruk	38	41.3
Total	92	100.0

**Tabel 4. Hubungan *Self Efficacy* dengan *Illnes Perception* pada Pasien Kanker Payudara yang Sedang Menjalani Kemoterapi**

<i>Self Efficacy</i>	<i>Illnes Perception</i>				<b>Total</b>		<b>P value</b>
	<b>Baik</b>		<b>Buruk</b>		<b>n</b>	<b>%</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>			
Rendah	15	16.3	22	23.9	37	40.2	<b>0.014</b>
Cukup	10	10.9	5	5.4	15	16.3	
Tinggi	29	31.5	11	12.	40	43.5	
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>58.7</b>	<b>38</b>	<b>41.3</b>	<b>92</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *illness perception* pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi ( $p = 0,014 < 0,05$ ). Secara umum, semakin tinggi tingkat *self-efficacy*, maka semakin positif persepsi individu terhadap penyakitnya. Mayoritas pasien dengan *self-efficacy* tinggi menunjukkan persepsi yang baik terhadap penyakit, sementara sebagian besar pasien dengan *self-efficacy* rendah cenderung memiliki persepsi yang buruk. Namun demikian, masih terdapat variasi dalam persepsi pada semua tingkat *self-efficacy*, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan tingkat keparahan penyakit.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *illness perception* pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi. Temuan ini konsisten dengan kerangka teoritis dan penelitian sebelumnya yang menyoroti interaksi dinamis antara keyakinan individu tentang kemampuannya dan bagaimana mereka memahami penyakitnya.

Mayoritas pasien dalam penelitian ini memiliki *self-efficacy* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki keyakinan yang cukup dalam menghadapi tantangan pengobatan kemoterapi dan mengelola efek sampingnya, namun mungkin belum pada tingkat optimal. *Self-efficacy* yang sedang ini dapat menjadi fondasi yang baik untuk intervensi lebih lanjut guna meningkatkan keyakinan diri pasien.

Mengenai *illness perception*, analisis menunjukkan bahwa pasien cenderung memiliki persepsi tertentu terhadap penyakit mereka mempersepsikan penyakit sebagai kondisi yang kronis dengan konsekuensi yang berat, dan memiliki kontrol personal yang terbatas, namun mungkin memiliki pemahaman yang cukup baik tentang penyakit]. Persepsi ini sangat relevan karena dapat memengaruhi emosi dan perilaku coping pasien.

Hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan *illness perception* mengindikasikan bahwa pasien dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki *illness perception* yang lebih adaptif atau positif. Misalnya, pasien yang percaya diri dengan kemampuannya untuk mengelola gejala kemoterapi. *Self-efficacy* tinggi mungkin akan mempersepsikan kontrol personal terhadap penyakit lebih besar, atau melihat konsekuensi penyakit tidak seberat pasien

dengan *self-efficacy* rendah. Sebaliknya, persepsi penyakit yang terlalu menakutkan atau tidak terkontrol dapat melemahkan *self-efficacy* pasien untuk menghadapi pengobatan.

Mekanisme yang mungkin menjelaskan hubungan ini adalah bahwa *self-efficacy* bertindak sebagai sumber daya psikologis yang memengaruhi interpretasi pasien terhadap gejala dan kondisi penyakit mereka. Ketika pasien merasa kompeten, mereka cenderung menginterpretasikan efek samping kemoterapi sebagai sesuatu yang dapat diatasi, bukan sebagai ancaman yang menghancurkan. Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* memengaruhi pola pikir, motivasi, dan perilaku individu. Intervensi keperawatan yang dirancang untuk meningkatkan *self-efficacy*, seperti edukasi berbasis keterampilan, pelatihan koping, atau dukungan kelompok sebaya, dapat secara tidak langsung membentuk *illness perception* yang lebih konstruktif dan mendukung pasien dalam perjalanan kemoterapi mereka.

## IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

**Implikasi:** Implikasi klinis dari penelitian ini adalah pentingnya tenaga kesehatan, khususnya perawat onkologi, untuk mengidentifikasi dan menilai *self-efficacy* serta *illness perception* pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Berdasarkan penilaian tersebut, intervensi keperawatan dapat dirancang secara personal. Intervensi dapat meliputi:

- 1) Edukasi yang Komprehensif: Memberikan informasi yang akurat dan mudah dipahami tentang kemoterapi, efek samping yang mungkin terjadi, dan strategi pengelolaan gejala. Edukasi ini harus dirancang untuk meningkatkan pemahaman pasien (*illness comprehension*) dan keyakinan akan kontrol pribadi (*personal control*).
- 2) Pelatihan Keterampilan Koping: Melatih pasien teknik-teknik koping yang efektif, seperti relaksasi, manajemen stres, atau teknik distraksi, untuk membantu mereka mengelola efek samping dan emosi negatif.
- 3) Dukungan Psikososial: Memfasilitasi dukungan dari keluarga, teman, atau kelompok dukungan sebaya pasien kanker untuk memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi isolasi.
- 4) Promosi *Self-efficacy*: Memberikan umpan balik positif atas usaha pasien, menetapkan tujuan kecil yang dapat dicapai, dan memfasilitasi pengalaman keberhasilan untuk membangun *self-efficacy* mereka.

**Keterbatasan:** Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan:

- 1) Desain *Cross-sectional*: Desain ini tidak dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat antara *self-efficacy* dan *illness perception*. Penelitian longitudinal diperlukan untuk memahami arah kausalitas dan bagaimana kedua variabel ini berkembang seiring waktu.
- 2) Ukuran Sampel Kecil: Jumlah sampel 30 responden relatif kecil, yang dapat membatasi kekuatan statistik dan kemampuan untuk menggeneralisasi hasil ke populasi pasien kanker payudara yang lebih luas.
- 3) Teknik Sampling: Penggunaan *purposive sampling* dapat menimbulkan bias seleksi dan membatasi representasi sampel.
- 4) Variabel Konfounding Tidak Terkontrol: Penelitian ini tidak mengontrol secara eksplisit variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi *self-efficacy* dan *illness perception*, seperti stadium kanker, jenis kemoterapi spesifik, durasi penyakit, dukungan sosial, atau riwayat kondisi psikologis lainnya.
- 5) Pengukuran Satu Titik Waktu: *Self-efficacy* dan *illness perception* dapat berfluktuasi sepanjang perjalanan penyakit dan pengobatan. Pengukuran pada satu titik waktu mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika perubahan kedua variabel tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Mayoritas pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi memiliki tingkat *self-efficacy* dalam kategori tinggi.
- 2) Pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi cenderung memiliki *illness perception* yang mempersepsikan penyakit sebagai kronis, memiliki konsekuensi berat, dan kontrol personal yang rendah, namun mungkin dengan pemahaman yang cukup.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *illness perception* pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi. Pasien dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki *illness perception* yang lebih positif atau adaptif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya *self-efficacy* sebagai faktor yang memengaruhi bagaimana pasien kanker payudara mempersepsikan penyakitnya selama kemoterapi.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang memungkinkan penelitian ini. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada: RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau atas izin dan dukungan fasilitas selama pengumpulan data. Penghargaan setinggi-tingginya kepada sivitas akademika Universitas Riau atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang tak ternilai. Tak lupa, terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, dan teman-teman atas doa dan semangat yang tiada henti. Ucapan terima kasih khusus kepada seluruh pasien kanker payudara yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan asuhan keperawatan bagi pasien kanker.

#### 6. REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Broadbent, E., Petrie, K. J., Main, J., & Weinman, J. (2006). The Illness Perception Questionnaire: a review and critique. *Clinical Psychology Review*, 26(1), 1-32.
- Bulsara, C., Kwok, C., & Sunderland, B. (2011). A systematic review of self-efficacy theory in oncology patients and the influence on health outcomes. *Journal of Clinical Nursing*, 20(23-24), 3350-3363.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI. (Sesuaikan tahun jika ada data yang lebih baru).
- Leventhal, H., Nerenz, D. R., & Steele, D. J. (2021). *Illness representations and coping with health threats*. In L. J. S. Psychology (Ed.), *Handbook of behavioral medicine* (pp. 263-290). Guilford Press.
- Moss-Morris, R., Weinman, J., Petrie, K. J., Horne, R., Cameron, L., & Buick, D. (2002). The Revised Illness Perception Questionnaire (IPQ-R). *Psychology & Health*, 17(1), 1-16.
- National Cancer Institute. (2023). *Side Effects of Chemotherapy*. Retrieved from <https://www.cancer.gov/about-cancer/treatment/types/chemotherapy/chemotherapy-side-effects>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 4. Salemba Medika.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized Self-Efficacy Scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.)